

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ketatnya persaingan dunia kerja dewasa ini, memberikan tuntutan tersendiri bagi mahasiswa untuk lebih melengkapi diri dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang luas. Sebagai generasi muda yang menjadi harapan bangsa, hal tersebut penting bagi mahasiswa agar dapat menjadi sumber daya manusia yang kompeten dalam bidangnya demi memajukan kesejahteraan bangsa di masa mendatang.

Sejalan dengan tuntutan mahasiswa tersebut, perguruan tinggi memiliki peran yang penting, selain berperan sebagai penyelenggara pendidikan, perguruan tinggi juga menjadi fasilitator yang memberikan pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengasah dirinya untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Oleh karena itu proses pembentukan sumber daya manusia bukanlah pada tahap mahasiswa lulus dari perguruan tinggi, tetapi dimulai pada saat memasuki perguruan tinggi, dan selama menjalani perannya sebagai mahasiswa.

Proses pembentukan sumber daya yang berkualitas rupanya menghadapi banyak kendala, salah satunya kendala mahasiswa dalam proses belajar mengajar, yaitu mahasiswa yang telah terbiasa dengan cara belajar di SMA, mengalami kebingungan saat menghadapi perbedaan situasi belajar mengajar di perguruan tinggi (<http://fe.unpad.ac.id>). Cara belajar di SMA guru yang lebih berinisiatif

untuk memacu murid-murid agar mereka dapat belajar aktif, sehingga inisiatif tidak berasal dari dalam diri murid. Sedangkan cara belajar di Perguruan tinggi memiliki ciri khas belajar mandiri (*self education*). Ini mengandung arti bahwa inisiatif belajar aktif dituntut lebih banyak pada mahasiswa (A.Ridwan Siregar, 1997 dalam *Library Articles*).

Begitu pula Institut "X", sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi yang ada di kota Bandung ini, juga menekankan cara belajar mandiri sebagai salah satu upaya dalam mencapai visi dan misinya di bidang pendidikan. Pada semester satu dan dua, mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Institut "X" harus mengikuti Tahap Persiapan Bersama dimana jumlah mata kuliah yang dikontrak sesuai dengan sistem paket yang ditentukan. Setelah melewati Tahap Persiapan Bersama, mahasiswa masuk ke Tahap Sarjana dimana mereka diberi kebebasan untuk menentukan sendiri mata kuliah yang akan diambil. Setiap mata kuliah memiliki beban SKS (SKS = Satuan Kredit Semester), satu SKS setara dengan upaya mahasiswa sebanyak tiga jam seminggu dalam satu semester reguler, yang meliputi satu jam kegiatan interaksi akademik terjadwal dengan staff pengajar, satu jam kegiatan terstruktur yang dilakukan dalam rangka kegiatan kuliah dan minimal satu jam kegiatan mandiri dimana mahasiswa secara mandiri mendalami dan mempersiapkan tugas-tugas akademik (Peraturan Akademik Institut X tahun 2004).

Sejak tahun 2004, kebijakan-kebijakan akademik di Institut "X" mengalami perubahan, yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada Tahap Persiapan Bersama (TPB) selama 2 semester, mahasiswa harus memiliki

IPK minimum 2, boleh ada nilai D namun bila mendapat nilai E harus mengulang. Setelah lulus Tahap Persiapan Bersama, dilanjutkan dengan Tahap Sarjana, tanpa melalui Tahap Sarjana Muda. Pada tahapan ini mahasiswa tidak boleh memiliki nilai D, dan harus menyelesaikan studinya selama 6 tahun jika melebihi waktu tersebut, mahasiswa tidak diperkenankan untuk melanjutkan studinya. (Menurut Tata Usaha Jurusan Teknik Mesin di Institut "X" Bandung).

Ketetapan yang mengharuskan mahasiswa memperoleh IPK minimum 2 dan tidak boleh memiliki nilai D pada tahap Sarjana, menjadi tuntutan akademik yang harus diraih oleh mahasiswa, selama menjalani program studinya. Selain prestasi akademik, terdapat pula tuntutan kegiatan belajar di Jurusan Teknik Mesin. Pada umumnya dalam 1 minggu mahasiswa Teknik Mesin di Institut "X" mengikuti perkuliahan kurang lebih selama 18 jam teori dan 4 jam praktikum, hal tersebut melibatkan tugas kelompok dan tugas individual.

Berdasarkan wawancara dengan 15 mahasiswa dari berbagai jurusan di Institut "X", mereka menghayati bahwa Jurusan Teknik Mesin, dianggap sebagai salah satu Jurusan dengan beban kuliah yang "berat", dikarenakan tingginya standar nilai yang ditetapkan oleh dosen-dosen yang mengajar di Jurusan Teknik Mesin dan luasnya materi perkuliahan yang diprogramkan. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat kelulusan mahasiswa jurusan Teknik Mesin, sebagai gambaran mahasiswa angkatan 2002 yang seluruhnya berjumlah 150 orang, sebanyak 39 (26%) orang yang mampu lulus tepat waktu, dan pada mahasiswa angkatan 2003 yang berjumlah 156 orang terdapat sebanyak 38 (24%) orang yang mampu lulus tepat waktu.

Kecilnya persentase mahasiswa yang lulus tepat waktu, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan jurusan Teknik Mesin, karena pada saat akan masuk ke Insitut "X" semua mahasiswa telah melakukan tahap seleksi yang ketat dan diharapkan melalui tahapan seleksi tersebut dapat menghasilkan banyak mahasiswa yang dapat mengikuti perkuliahannya dengan baik dan dapat lulus tepat waktu. Selain itu sebanyak 10 mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang sedang menjalani tugas akhir, menyatakan jumlah lulusan mahasiswa tepat waktu yang masih sebagian kecil, dikarenakan oleh kesibukan kuliah di Jurusan Teknik Mesin pada semester empat, karena pada semester tersebut jadwal kuliah jauh lebih padat dan tugas-tugas pun lebih kompleks, mengarah pada materi – materi Teknik Mesin dibandingkan semester-semester sebelumnya terbatas pada materi pengulangan di SMU.

Berdasarkan keterangan dari Ketua Himpunan Teknik Mesin Institut "X" Bandung, bahwa materi yang dipelajari di Jurusan Teknik Mesin tidak terbatas pada bidang mesin atau otomotif saja, tetapi juga menyangkut dasar-dasar bidang ilmu kimia, fisika, material, elektro, perancangan bangun, struktur dan lain-lain. Oleh karena itu mahasiswa semester empat dituntut untuk dapat mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas, bahan praktikum, pemahaman materi perkuliahan agar pada akhir semester dapat lulus semua mata kuliah yang dikontrak dengan IP yang optimal.

Mahasiswa angkatan 2005 yang berada di semester empat dianggap perlu meningkatkan IP agar optimal dan tidak menghambat dalam mengontrak perkuliahan di semester selanjutnya. Selain itu juga agar nilai IP yang telah

dicapai di semester sebelumnya bisa dipertahankan atau ditingkatkan sesuai dengan tuntutan akademik yang ada, agar dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu dan mampu memenuhi tuntutan standar prestasi untuk diterima di perusahaan yang mereka inginkan.

Sebanyak 15 mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat yang telah diwawancarai mengakui bahwa terdapat satu mata kuliah yang dianggap sulit untuk lulus yaitu mata kuliah Termodinamika. Mata kuliah ini dianggap sulit karena materi perkuliahan yang sulit dimengerti sehingga berpengaruh pada banyaknya mahasiswa yang mengulang mata kuliah tersebut, sebagai gambaran diperoleh data bahwa pada mata kuliah tersebut, 38% mahasiswa yang mengikuti perkuliahan adalah mahasiswa yang mengulang mata kuliah tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat untuk sungguh-sungguh memahami materi yang ada, agar dapat lulus dari mata kuliah tersebut.

Pada saat perwalian mahasiswa perlu melakukan perencanaan mengenai mata kuliah yang akan dikontrak di semester baru. Selama menjalani perkuliahan mahasiswa juga perlu mengatur dan melakukan strategi belajar yang efektif, tidak hanya saat mendekati ujian, agar mendapat nilai yang optimal dari semua mata kuliah yang dikontrak di semester tersebut. Tidak adanya program semester pendek dan ujian perbaikan di Jurusan Teknik Mesin, menjadi hal penting bagi mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap nilai UTS yang diperolehnya, dan merencanakan tindakan yang harus dilakukan agar mencapai nilai UAS yang lebih baik sehingga dapat lulus dari mata kuliah yang bersangkutan. Bila ada mata

kuliah yang tidak lulus di semester sebelumnya maka mahasiswa juga perlu melakukan evaluasi mengenai hal apa yang menjadikannya tidak lulus, sehingga mahasiswa mengetahui waktu yang tepat kapan ia harus mengontrak mata kuliah itu kembali.

Serangkaian perencanaan, pengaturan, evaluasi terhadap pencapaian target IP yang optimal tersebut, termasuk dalam *Self-regulation*, yaitu kemampuan merencanakan pemikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan dengan didasari keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam dirinya (**Zimmerman, 1995** dalam **Boekaerts, 2002**). Sesuai dengan bidang akademik mahasiswa Jurusan teknik Mesin, maka *Self-Regulation* yang berkaitan adalah *Self-Regulation* pada bidang akademik yang ditujukan untuk mencapai prestasi yang optimal Hal tersebut meliputi meningkatkan kehadiran akademik (absensi), meningkatkan hasil ujian, menganalisa tugas, mempersiapkan diri untuk menghadapi tes atau menyusun karya tulis (**Robert Kovach, Sebastian Bonner & Zimmerman, dalam Boekaerts 2002**).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap 15 mahasiswa semester empat, mereka mengakui adanya tuntutan akademik selama menjalani perkuliahannya, khususnya di semester empat. Sebanyak 70% diantaranya kurang mampu memenuhi tuntutan tersebut, ditunjukkan dari prestasi akademiknya menurun dibandingkan semester sebelumnya. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi diri mahasiswa semester empat untuk dapat meregulasi diri dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

Walaupun ada mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat mengalami penurunan hasil studi, mereka semua tetap memiliki target dalam menjalani perkuliahannya. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, 46% diantaranya menyatakan bahwa mereka memiliki target berupa pemahaman materi perkuliahan dan lulus dengan nilai yang baik. Sedangkan target 54% mahasiswa lainnya berupa kenaikan Indeks Prestasi. Mengenai kemampuan mereka dalam merencanakan kegiatan belajar, 40% mahasiswa mengakui dirinya kurang mampu merencanakan (membuat jadwal baik tertulis maupun tidak tertulis) kegiatan belajarnya karena malas dan padatnya kegiatan yang diikuti. Sebesar 60% mahasiswa mengakui dirinya mampu merencanakan kegiatan belajar. Kemampuan menetapkan target belajar dan merencanakan kegiatan belajar agar dapat memenuhi tanggung jawab akademik mereka di akhir perkuliahannya, merupakan salah satu fase dalam *Self-Regulation* yang dinamakan *fase forethought*.

Bila dilihat dari keberhasilan mahasiswa mencapai target IP sebanyak 26% mahasiswa kurang berhasil dalam mencapai target karena kurang mampunya merencanakan kegiatan belajar. Sebanyak 20% mahasiswa menyatakan keberhasilannya dalam mencapai target walaupun mereka tidak mampu merencanakan kegiatan belajar. Sebanyak 20% mahasiswa lainnya menyatakan mampu merencanakan kegiatan belajar, namun dirinya merasa kurang berhasil dalam mencapai target yang telah ditentukan. Sedangkan 34 % mahasiswa, menyatakan dirinya mampu merencanakan kegiatan belajar dan berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Kemampuan menetapkan dan melaksanakan kegiatan

belajar pada mahasiswa Teknik Mesin semester empat, dinamakan fase *Performance /Volitional Control* sebagai fase kedua dari *Self-Regulation*.

Seberapa jauh mahasiswa dapat melakukan penilaian kembali prestasi akademik yang diraih, menjadi hal yang penting dalam mencapai target prestasi selanjutnya. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan dirinya mampu untuk mengevaluasi dan mengetahui penyebab prestasi akademik yang telah diperoleh. Sebanyak 14% mahasiswa menyatakan dirinya mampu untuk mengevaluasi, tetapi tidak mengetahui penyebab dari perolehan prestasi akademiknya.

Sebanyak 6% mahasiswa menyatakan tidak mampu dalam mengevaluasi dan tidak mengetahui penyebab turun atau naiknya prestasi akademik yang diperolehnya. Menurut mereka prestasi akademik yang tidak sesuai target, dikarenakan padatnya kegiatan di organisasi, pembagian waktu belajar yang kurang baik, tidak konsisten dalam melaksanakan jadwal belajar yang telah dibuat, kurang serius mengikuti perkuliahan karena topik perkuliahan yang kurang diminati, dosen yang tidak memotivasi belajar saat mengajar, mata kuliah yang tidak disenangi, kelelahan, kurang berlatih, tidak belajar karena terlalu banyak bermain *game* dan malas. Kemampuan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, untuk mengevaluasi prestasi akademik yang dicapai dengan pelaksanaan kegiatan belajar sebelumnya disebut sebagai fase *Self-Reflection* sebagai fase ketiga dari *Self-Regulation*.

Menurut Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin, ada hal lainnya yang sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa Teknik Mesin semester empat yaitu kemampuan untuk interaksi sosial, karena dapat membantu

dalam penyelesaian tugas-tugas, misalnya dalam kelompok diskusi antar teman. Selain itu relasi dengan mahasiswa senior, maupun dengan dosen-dosen yang mengajar mata kuliah yang diikuti, akan sangat membantu mahasiswa dalam mendapat informasi terbaru mengenai kegiatan perkuliahan, pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Untuk masa jangka panjang, dengan kemampuan berinteraksi sosial yang cukup tinggi ini, mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat nantinya akan lebih mudah untuk memperoleh rekomendasi, motivasi dan informasi bila mahasiswa akan melakukan studi lanjut dan mencari pekerjaan.

Informasi yang diperoleh mahasiswa dari lingkungan melalui proses interaksi dengan dosen, orang tua, teman sebaya (lingkungan sosial) dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengevaluasi kegiatan belajarnya, dan membantu mahasiswa dalam membentuk standar penilaian kegiatan belajar yang efektif agar mencapai IP yang optimal. Oleh karena itu lingkungan berperan penting sebagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajarnya. Dalam proses *Self-Regulation*, informasi yang diperoleh dari lingkungan tersebut mempengaruhi fase *Self-Reflection* dalam diri mahasiswa untuk membentuk *self-evaluative* terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti ingin mengetahui seperti apakah kemampuan *Self-Regulation* pada mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat di Institut “X”, Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana gambaran derajat *Self-Regulation* mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, Institut “X” di Kota Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self-Regulation* pada mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, Institut ‘X’ di Kota Bandung.

1.3.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menguraikan gambaran mengenai derajat *Self-Regulation* pada mahasiswa Institut ‘X’, yang meliputi fase *forethought*, fase *Performance /Volitional Control*, dan fase *Self-Reflection* beserta hasil tabulasi silang dengan data penunjang *Self Regulation*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai kemampuan *Self-regulation* pada mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, di Insititut “X” Bandung.
- Sebagai bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *Self-Regulation*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi bagi Institut “X”, khususnya Jurusan Teknik Mesin mengenai gambaran *Self-Regulation* mahasiswanya, agar dapat mengarahkan dan memberikan pelatihan yang berguna, dalam usahanya meningkatkan prestasi akademik yang berkaitan dengan peningkatan *Self-Regulation*.
- Sebagai sumbangan informasi bagi para dosen, mengenai gambaran *Self-Regulation* dalam membantu mahasiswa menangani masalah-masalah akademis yang berkaitan dengan *Self-Regulation* mahasiswanya.
- Sebagai sumbangan informasi mengenai derajat *Self-Regulation* bagi mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Institut “X”, agar informasi ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang bersangkutan dalam upayanya untuk dapat memenuhi tuntutan dalam bidang akademik dengan memperhatikan kemampuan *Self-Regulation*-nya.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat di Institut “X” pada umumnya berusia 18-21 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir (**Kagan & Coles, 1972; Kenisron, 1970; Lipsitz, 1977**, dalam **Steinberg, 1993**). Salah satu tugas perkembangan bagi remaja akhir adalah tuntutan untuk mengembangkan kemampuan intelektual (**Havighurst, 1951**, dalam **Dacey & Kenny, 1997**). Begitu pula halnya dengan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, mereka dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka melalui bidang akademik. Dalam menjalani perkuliahan, prestasi

akademik yang diraih menjadi salah satu indikator keberhasilan atau kegagalan dalam memprediksikan keberhasilannya sebagai seorang sarjana Teknik Mesin di masa mendatang

Didukung oleh semakin matangnya aspek intelektual dan semakin mampunya mereka untuk merencanakan strategi-strategi yang lebih efektif dalam meregulasi pikiran dan perilaku mereka (**David R. Shaffer, 1999**), mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam bidang akademik. Perencanaan kegiatan belajar dalam menghadapi ujian dan pembuatan tugas-tugas, berusaha mencapai IP optimal sesuai target yang telah ditetapkan, dan harapan untuk lulus tepat waktu, menjadi tuntutan dalam diri individu untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Selain itu terdapat pula tuntutan akademik yang disesuaikan dengan kebijakan dari Jurusan Teknik Mesin diantaranya adalah standar pencapaian IPK minimum 2 dan tidak boleh memiliki nilai D pada tahap Sarjana.

Adanya tuntutan dari dalam diri mahasiswa dan tuntutan akademik ini menjadi pendorong timbulnya *Self Regulation*, yaitu kemampuan merencanakan pemikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan dengan didasari keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam dirinya (**Zimmerman, 1995** dalam **Boekaerts, 2002**). Dalam hal akademik *Self regulation* mengarah pada kemampuan dalam mengatur kegiatan belajar yang akan menunjang seseorang untuk mencapai prestasi yang optimal (**Zimmerman** dalam **Boekaerts, 2002**).

Self Regulation digambarkan sebagai suatu interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan yang saling berhubungan satu sama lainnya sebagai satu siklus (**Zimmerman**, dalam **Boekaerts,2002**). Kemampuan kognitif yang ada di dalam diri mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Semester empat dapat mendukung proses interaksi dengan lingkungan, dan memunculkan tingkah laku dalam kegiatan belajar. Interaksi antara lingkungan eksternal (kampus, keluarga), perilaku mahasiswa dan kognitif mahasiswa tersebut digambarkan sebagai sebuah siklus karena umpan balik yang diperolehnya dari lingkungan terhadap pelaksanaan yang telah dicapai dapat digunakan untuk membuat penyesuaian kembali strategi efektif apa yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang baru (**Zimmerman**, dalam **Boekaerts,2002**).

Kemampuan *Self-Regulation* terdiri dari tiga fase yang bersiklus, yaitu fase *forethought*, fase *performance/volitional control* dan fase *self-reflection* (**D. H. Schunk** dan **B. J. Zimmerman**, 1998, dalam **Boekaerts**, 2002) setelah fase-fase tersebut diproses, maka mahasiswa akan mengamati dan mengarahkan perilakunya dalam kegiatan akademik yang muncul berupa kegiatan belajar dan prestasi yang dicapainya. Dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya, mahasiswa mengamati dan menyesuaikan dengan situasi lingkungan dan hasil belajarnya (*environment self regulation*). Dari lingkungan tersebut (keluarga, dosen, teman kuliah) mahasiswa mendapat *feedback* yang membantu dalam merencanakan kembali kegiatan belajarnya.

Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, yang memiliki *Self-Regulation* tergolong mampu, maka dapat mengatur dan mengarahkan

tindakannya untuk mencapai target IP yang optimal, dengan cara memotivasi diri dalam kegiatan belajar, mengenal dan memahami kemampuan pribadi. Pada fase pertama dalam *Self-Regulation*, yaitu fase *forethought*, mahasiswa yang memiliki *Self-Regulation* yang tergolong mampu, akan melakukan aspek dari fase *forethought*, yaitu *Task Analysis* dan *Self Motivation Belief*.

Pada *Task Analysis* mahasiswa yang memiliki *Self-Regulation* yang tergolong mampu, akan menetapkan target IP optimal (*goal setting*) yang ingin dicapai di semester empat sesuai dengan kemampuannya, serta merencanakan strategi belajar (*Strategic Planning*) yang tepat agar dapat mencapai IP yang telah ditargetkan, dengan cara merencanakan kegiatan belajar seperti membuat jadwal belajar, mengatur prioritas waktu pengerjaan tugas perkuliahan dan tugas praktikum, yang bersifat individu maupun kelompok, membaca buku referensi, serta pemilihan dosen yang sesuai saat akan mengontrak mata kuliah yang bersangkutan.

Selanjutnya pada *Self-Motivation Belief*, mahasiswa yang tergolong mampu, memiliki keyakinan (*personal beliefs*) akan kemampuannya untuk menentukan target IP yang optimal dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan (*Self-Efficacy*). Selain itu memiliki harapan untuk memperoleh IP yang optimal serta dapat memprediksikan dirinya di masa mendatang, sehingga dapat mengontrak beban SKS dan mata kuliah yang lebih banyak di semester selanjutnya agar lulus tepat waktu (*Outcome Expectation*). Mahasiswa yang tergolong mampu melakukan *self-regulation*, juga memiliki minat atau rasa tertarik dari dalam diri untuk melakukan kegiatan belajarnya (*intrinsic*

interest/value), dan memiliki alasan untuk mempertahankan motivasi belajar dan meningkatkan kualitas usaha pencapaian target IP yang telah ditetapkan (*goal orientation*).

Fase yang kedua dari *self-regulation* yaitu *performance / volitional control*, mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat yang tergolong mampu melakukan *Self Regulation*, mahasiswa akan melakukan *Self-Control* dan *Self Observation*. Pada *Self-Control* mahasiswa akan tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya dan juga dapat mengoptimalkan upayanya. *Self-Control* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk mengontrol diri dalam kegiatan belajar. Mahasiswa yang tergolong mampu, akan mengarahkan dirinya pada tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar (*self-instruction*), dapat membayangkan materi yang sedang dipelajarinya (*imagery*) seperti membayangkan cara penggunaan peralatan dalam modul praktikum dan membayangkan materi perkuliahan yang sedang dipelajari, memusatkan perhatian pada kegiatan belajar (*attention focusing*) serta melaksanakan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai target IP (*task strategies*).

Pada tahap *Self-Observation* mahasiswa yang memiliki *Self Regulation* tergolong mampu, akan mengamati dan mengingat *feedback* dari orang tua, dosen dan teman-teman kuliahnya yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya agar dapat memperoleh kemajuan dalam belajarnya (*self-recording*), dan mencoba menunjukkan kegiatan belajar yang baru meskipun belum memperoleh informasi yang cukup dari *self recording* mengenai hasil belajar sebelumnya (*self-experimentation*). Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, yang

mampu melakukan *self-recording* dan *self-experimentation*, dapat menggunakan pengalamannya sebagai acuan untuk menampilkan upaya baru dalam memperoleh IP yang optimal.

Setelah melaksanakan perencanaan kegiatan belajarnya, mahasiswa jurusan Teknik Mesin semester empat yang tergolong mampu melakukan *self-regulation*, akan melakukan fase *Self-reflection* yaitu fase evaluasi dari pelaksanaan rencana kegiatan belajar yang telah diamati dan diingat mahasiswa pada tahap *self-recording*. Fase *Self-reflection* terdiri dari *Self-Judgement* dan *Self-Reaction*. Pada tahap *Self-Judgement* mahasiswa yang telah melaksanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan rencana, mereka akan membandingkan hasil belajar yang diperolehnya dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya membandingkan nilai UTS dengan nilai UAS, serta IP yang akan diperoleh di semester ini dengan semester sebelumnya, apakah mengalami keberhasilan atau kegagalan (*self-evaluation*). Selain itu juga mereka akan menganalisa hal-hal yang berpengaruh dalam pencapaian prestasinya, apakah berasal dari kemampuan dan usahanya sendiri atau karena adanya pengaruh eksternal, yang turut membantu dalam usahanya menjalankan kegiatan belajarnya (*causal attribution*).

Tahap *Self-Reaction* mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan reaksi terhadap prestasi belajar yang telah dicapai. Mahasiswa yang mampu melakukan *self-reaction*, akan menilai dirinya puas atau tidak puas terhadap IP yang telah dicapai (*self-satisfaction*), kemudian dari penilaian tersebut mahasiswa akan menyimpulkan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam

kegiatan belajar selanjutnya (*adaptive/defensive inferences*). Suatu kesimpulan dikatakan *adaptive* bila kesimpulan tersebut mengarahkan mahasiswa pada bentuk pelaksanaan *Self Regulation* yang baru, menjadikan mahasiswa menentukan target IP yang baru. Sebaliknya, kesimpulan yang *defensive* menghambat mahasiswa, dalam melakukan usaha untuk melakukan perubahan, dimana mahasiswa dapat memunculkan perilaku penundaan atau menghindari tugas.

Sebaliknya jika mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat memiliki *Self-Regulation* yang tergolong kurang mampu, maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengarahkan tindakannya untuk mencapai target IP yang optimal. Pada fase *forethought* mahasiswa yang tergolong kurang mampu, akan mengalami kesulitan dalam tahap *task analysis* dan *self motivation belief*. Pada tahap *task analysis* mahasiswa yang tergolong kurang mampu, mungkin akan menetapkan target IP optimal yang kurang sesuai dengan tuntutan akademiknya (*goal setting*), kemudian mahasiswa yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan dalam merencanakan strategi belajar yang tepat dalam rangka mencapai target IP yang telah ditentukan (*Strategic Planning*).

Pada tahap kedua dalam fase *forethought* yaitu *Self motivation beliefs*, mahasiswa yang tergolong kurang mampu, akan merasa kurang yakin pada kemampuannya dalam menentukan target IP yang optimal dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan (*self efficacy*). Pada tahap *Outcome expectation*, mahasiswa yang tergolong kurang mampu, tidak terlalu berharap

akan memperoleh target IP yang optimal sehingga kurang mampu memprediksikan dirinya di masa mendatang, untuk dapat mengontrak beban SKS yang lebih banyak di semester berikutnya. Mahasiswa yang bersangkutan juga kurang memiliki minat dari dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar (*intrinsic interest/value*) dan mahasiswa yang kurang mampu tersebut kurang memiliki alasan bagi dirinya sendiri untuk mempertahankan motivasi belajar dan meningkatkan kualitas usahanya untuk mencapai target IP yang telah ditetapkan (*goal orientation*).

Pada fase *performance / volitional control*, mahasiswa yang memiliki *Self Regulation* kategori kurang mampu, akan mengalami kesulitan dalam *Self Control* dan *Self-Observation*. Mahasiswa yang bersangkutan akan kesulitan untuk mengontrol dirinya dalam kegiatan belajar (*Self Control*), diantaranya kesulitan untuk mengarahkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar (*self-instruction*), kesulitan untuk membayangkan apa yang sedang dipelajarinya (*imagery*), sulit untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajar (*attention focusing*), lebih memusatkan perhatian pada kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, misalnya kegiatan unit mahasiswa (ektrakurikuler) dan kegiatan himpunan mahasiswa. Selain itu juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai target IP yang optimal (*task strategies*).

Mahasiswa yang kurang mampu melakukan *Self-regulation* juga mengalami kesulitan pada tahap keduanya yaitu *Self-Observation*. Mahasiswa yang kurang mampu, akan kesulitan untuk mengamati dan mengingat *feedback*

dari orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya (*self-recording*), dan sulit mencoba hal-hal yang baru dalam kegiatan belajarnya (*self-experimentation*).

Setelah melakukan *performance or volitional control*, mahasiswa yang kurang mampu melakukan *Self-regulation* juga akan melakukan *self reflection*. Pada tahap *self judgement* mahasiswa yang memiliki *Self Regulation* tergolong kurang mampu, akan mengalami kesulitan dalam membandingkan hasil belajar yang diperolehnya dengan target IP yang ditetapkan (*self-evaluation*) dan sulit untuk menentukan apakah hasil belajar yang diperolehnya itu berasal dari usaha sendiri ataupun pengaruh lingkungan (*causal attribution*). Pada tahap *self reaction*, mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang memiliki *Self Regulation* yang tergolong kurang mampu, mengalami kesulitan dalam menilai kepuasan/ketidakpuasannya terhadap hasil belajar yang diperoleh (*self-satisfaction*) sehingga mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan untuk menentukan hal apa yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar selanjutnya (*adaptive/ defensive inferences*).

Perbedaan kemampuan dalam melakukan proses *Self-Regulation* yang cukup beragam tersebut disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-Regulation*, yaitu lingkungan sosial yang meliputi orang tua, dosen dan teman sebaya, lingkungan fisik, dan faktor dari dalam diri (dalam **Boekaerts, 2002**).

Orang tua sebagai faktor lingkungan sosial yang pertama, dapat mempengaruhi perkembangan *Self-Regulation* melalui pola pengasuhan. Orang

tua yang menetapkan standar nilai jelas dan dengan teliti mengawasi aktivitas serta prestasi akademik anaknya, akan mempengaruhi anak tersebut dalam mengembangkan keterampilan *Self-Regulation*. Banyaknya pengalaman belajar dari orang tua yang dapat dijadikan contoh bagi anaknya juga mempengaruhi perkembangan *Self-Regulation* (**Brody&Flor, in press; Brody, Stoneman & Flor dalam Boekaerts, 2002**). Selain itu terdapat bukti bahwa dorongan-dorongan dari orangtua memiliki dampak terhadap anak-anak mereka. Contohnya, *goal* akademik yang ditetapkan orangtua untuk anaknya secara signifikan, memprediksikan penetapan tujuan akademis dan prestasi akademis anak-anak remaja mereka. Selain itu mahasiswa yang berprestasi sering kali muncul dari keluarga yang orang tuanya sukses atau memiliki standar-standar *performance* dan evaluasi diri yang tinggi (**Zimmerman dkk,1992 dalam Boekaerts, 2002**)

Dosen pengajar dan dosen wali sebagai faktor lingkungan sosial yang kedua. Dosen yang menunjukkan kemampuan untuk merencanakan, memberi dukungan dalam kegiatan belajar akan memberi pengaruh yang kuat bagi mahasiswanya (**Goodenow, dalam Santrock, 2002**). Maka dosen dapat menjadi model sosial yang dapat meningkatkan keterampilan *Self-Regulation* bagi mahasiswanya ketika dosen tersebut memberikan contoh mengenai ketekunan, penghargaan diri (*self-praise*), dan bereaksi secara adaptif (*adaptive self-reaction*) (dalam **Boekaerts,2002**).

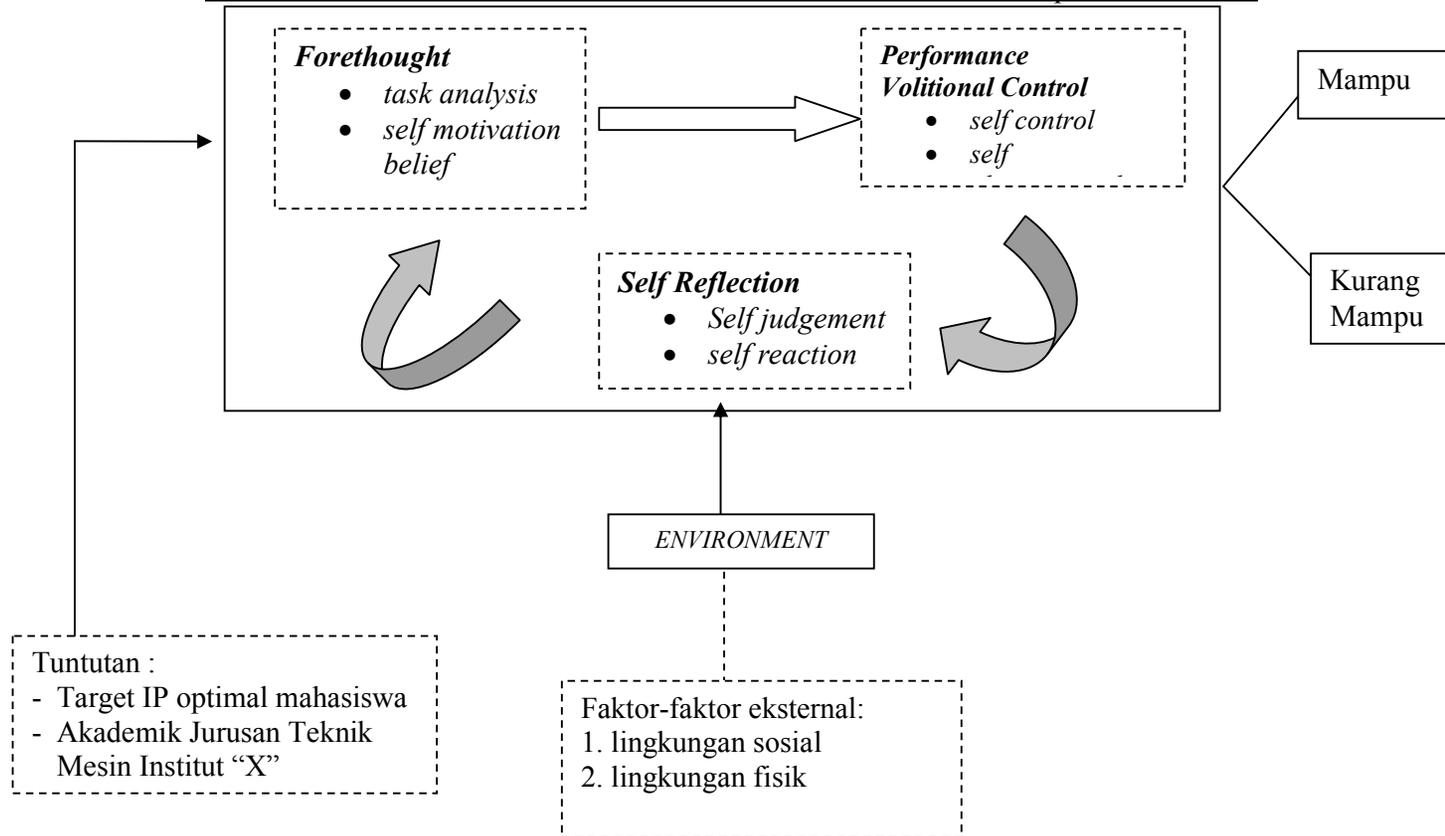
Dosen wali yang berperan membantu mahasiswa dalam merencanakan mata kuliah yang akan diambil, serta dalam memberi motivasi dan pengarahan (instruksi) agar mahasiswa dapat menjalankan kegiatan belajarnya dengan

konsisten dan tetap terarah pada goal yang ingin dicapainya, hal ini dapat meningkatkan peningkatan keterampilan *self-regulation* mahasiswa dalam menjalankan kegiatan belajarnya.

Teman sebaya sebagai faktor keempat dalam lingkungan sosial mahasiswa, berpengaruh pula dalam mengembangkan keterampilan *Self-Regulation*. Khususnya bagi mahasiswa, keberadaan teman sebaya menjadi cukup penting sebagai sarana informasi belajar seperti belajar kelompok, memberitahukan pengumuman mengenai tugas-tugas dari dosen, dan informasi lainnya mengenai mata kuliah yang sedang dijalani, oleh karena itu diperlukan kerjasama yang cukup kuat diantara teman sebaya, agar mahasiswa tersebut mampu mengembangkan keterampilan *Self-Regulation*-nya. Apabila mahasiswa bergaul dengan teman yang kurang memiliki minat belajar akan membuat mahasiswa kurang mampu melakukan *Self-Regulation* (Zimmerman dkk,1995, dalam Boekaerts, 2002).

Faktor lingkungan fisik dapat mempengaruhi perkembangan *Self-Regulation* mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat, berupa adanya pengumuman-pengumuman akademik yang ditempel di papan pengumuman dan juga di ruang Tata Usaha Teknik Mesin. Selain itu terdapat pula peringatan untuk hal administrasi dan peraturan akademik bagi mahasiswa jurusan Teknik Mesin semester empat. Hal ini menjadi faktor penting yang berpengaruh bagi *Self-Regulation* mahasiswa karena dapat menjadi faktor pendukung kelancaran mahasiswa selama menjalani perkuliahan di Institut “X”.

SELF REGULATION Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Semester Empat di Institut "X"



1.1 Skema kerangka pikir

1.6 ASUMSI

- Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat Institut “X” Bandung memiliki kemampuan *Self Regulation* yang meliputi fase *forethought*, *performance/volitional control* dan *self reflection* dengan derajat yang berbeda-beda, pada kategori mampu, dan kurang mampu.
- Kemampuan *self-regulation* yang dimiliki mahasiswa Jurusan Teknik Mesin semester empat Institut “X” Bandung dipengaruhi oleh lingkungan fisik, faktor lingkungan sosial seperti lingkungan rumah (keluarga), kampus, teman sebaya, serta faktor dari dalam diri.